

**INTERFERENSI MORFOLOGIS DAN SINTAKSIS BAHASA MADURA
PADA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM TEKS BERITA
KARANGAN SISWA KELAS VII SMPN 2 TENGGARANG
BONDOWOSO**

*INDONESIAN MORPHOLOGICAL AND SYNTAX INTERFERENCE
IN THE MADURESE LANGUAGE IN NEWS TEXTS WRITING OF CLASS VII STUDENTS OF SMPN 2
TENGGARANG BONDOWOSO*

Dewi Rosa Prasetya¹, Parto², Bambang Edi Purnomo³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

*Corresponding Author: dewi2001rosa@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 17/8/2023; **Direvisi:** 19/9/2024; **Diterima:** 15/5/2025

Abstract

This study aims to describe the morphological and syntactic interference of the Madurese language in the use of Indonesian in news texts written by Grade VII students of SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. The research design used is a qualitative research design and the type of research used is descriptive research with students of class VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso as the research subjects. The data in this study were in the form of words, phrases, and sentences which identified morphological and syntactic interference in the Madurese language in the use of Indonesian. Data were collected using interview and documentation techniques. The results and discussion of this study are in the form of a description of the morphological and syntactic interference of the Madurese language in the use of Indonesian in news texts written by class VII students of SMPN 2 Tenggarang Bondowoso and the factors that cause morphological and syntactic interference in the Madurese language in the use of Indonesian in news texts written by students of class VII SMPN 2 Southeast Bondowoso. Forms of morphological interference include prefixes {N-}, {mem-}, {a-}, and forms of reduplication. Syntactic interference includes the level of phrases and sentences. Factors that cause interference are accustomed to using the Madurese language and the prestige of the source language and style of language.

Keywords: *Madurese language, interference, morphology, syntax, news text.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang teridentifikasi mengalami interferensi morfologis, sintaksis, dan leksikal bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa deskripsi interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso dan faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas

VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. Bentuk interferensi morfologis meliputi prefiks {N-}, {me-}, {a-}, dan bentuk duplikasi. Interferensi sintaksis meliputi tataran frasa. Faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu terbiasanya menggunakan bahasa Madura dan prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Kata kunci: Bahasa Madura, interferensi, morfologis, sintaksis, teks berita.

PENDAHULUAN

Kedwibahasaan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu semakin luasnya kehidupan sosial sehingga terjadi kontak bahasa. Bilingualisme terjadi ketika individu menguasai dua bahasa atau lebih dan menggunakannya secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari (Mackey, 2000; Sariono 2008). Kontak bahasa memungkinkan terjadinya peristiwa kebahasaan, seperti peristiwa-peristiwa sosiolinguistik (Sariono, 2012; 2020; Wardhaugh, 2015): interferensi, campur kode, alih kode, dan pemilihan bahasa. Menurut Weinreich (dalam Chaer, 2014:120) interferensi merupakan sebuah fenomena yang muncul ketika sistem bahasa mengalami perubahan akibat adanya unsur-unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, yang biasanya terjadi pada penutur bilingual.

Interferensi berbeda dari campur kode. Interferensi bersifat sistematis dan terjadi akibat dominasi struktur bahasa pertama yang "mengganggu" penggunaan bahasa kedua, bahkan sering kali tanpa disadari penutur (Nababan, 1984). Sementara itu, campur kode lebih bersifat sosial dan komunikatif, dimana penutur secara sadar mencampur dua bahasa dalam satu ujaran sebagai bentuk ekspresi atau adaptasi terhadap lawan bicara atau konteks sosial tertentu (Muysken, 2000; Sariono, 2012; Sariono 2020). Interferensi sering mencerminkan ketidaksempurnaan dalam penguasaan bahasa kedua, sedangkan campur kode tidak selalu menunjukkan kekurangan penguasaan bahasa, melainkan bisa menjadi strategi wacana yang disengaja. Oleh karena itu, dalam penelitian linguistik, penting untuk membedakan keduanya agar analisis terhadap data kebahasaan tidak kabur dan tetap fokus pada karakteristik masing-masing gejala.

Interferensi memiliki beberapa jenis bentuk (Weinreich, dalam Sitompul, 2015; Nababan, 1984; Chaer & Agustina, 2010), yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal, dan interferensi semantik. Morfologis merupakan ilmu yang mempelajari perubahan bentuk-bentuk kata beserta fungsi dan maknanya (Ramlan, 1985). Interferensi morfologis adalah penyimpangan dalam pembentukan kata yang meliputi afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1987:21). Interferensi sintaksis adalah penyimpangan bahasa pada penggunaan kata, frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa contoh kajian interferensi ditulis oleh Sari, Ningsih, dan Rahayu (2021), Nursalim (2022), Fitriani (2019). Beberapa contoh kajian campur kode ditulis oleh Santuso, Sariono, dan Setyari (2023), Lathifah, Sariono, dan Badrudin (2023), dan Purwono dkk. (2024).

Masyarakat Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso merupakan masyarakat bilingual, sebagian besar menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Salah satu kelompok masyarakat yang menggunakan dua bahasa di Kecamatan Tenggarang adalah siswa SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. SMPN 2 Tenggarang terletak di Jalan Raya Situbondo 96 A, Kelurahan

Tenggarang, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso. Sekolah tersebut terletak di sekitar masyarakat yang menggunakan bahasa Madura untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa Madura merupakan bahasa ibu bagi masyarakat sekitar, sehingga ketika mereka memperoleh bahasa kedua baik bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lain maka terjadi interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII tingkat SMP terdapat materi teks berita. Teks berita merupakan teks yang berisi tentang suatu peristiwa atau informasi aktual mengenai fakta dan opini kepada masyarakat. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar secara lisan maupun tulis. Pada materi teks berita terdapat salah satu kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sehingga diharapkan pada teks berita yang dibuat oleh siswa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan dan tidak ada terjadinya penyimpangan berbahasa.

Weinreich (dalam Sitompul, 2015:111-112; Setiawan, 2017; Putra & Marzulina, 2020) mengatakan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi, yaitu kedwibahasaan penutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, kebutuhan sinonim, dan terbawanya kebiasaan dalam berbahasa. Selain itu, yang menjadi penyebab terjadinya interferensi yaitu penutur lebih menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu dibandingkan bahasa kedua, sehingga dalam menggunakan bahasa kedua penutur kesulitan dan tidak mampu menggunakan bahasa kedua dengan baik dan benar sehingga dapat terjadi perubahan sistem dalam bahasa.

Interferensi dalam pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa perlu perhatian kepada siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, terlebih pada siswa yang lebih menguasai bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Interferensi terus menerus dapat menyebabkan terbentuknya kebiasaan buruk dalam berbahasa, sehingga peranan guru sangat penting dalam peristiwa ini. Interferensi dapat terjadi pada bentuk lisan maupun tulisan, salah satunya pada materi teks berita kelas VII SMP. Salah satu kaidah kebahasaan pada teks berita yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Oleh karena itu, dalam membuat teks berita dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa harus mengikuti kaidah kebahasaan teks berita, salah satunya yaitu menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Penelitian ini mengkaji interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dan faktor-faktor terjadinya interferensi tersebut. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, interferensi yang terjadi dapat mengakibatkan kesalahan atau menimbulkan kekacauan dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang teridentifikasi adanya interferensi bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, tahap penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan kode kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis. Setelah proses analisis tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari analisis yang telah

dilakukan. Instrumen pengumpul data pada penelitian ini meliputi instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama meliputi peneliti sendiri dan instrumen pendukung meliputi laptop, *handphone*, dan alat tulis. Instrumen analisis data meliputi tabel analisis dan data interferensi pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso.

Analisis data dilakukan menggunakan pola analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2015). Analisis data tersebut mencakup tiga elemen, yakni reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori interferensi (Weinreich, dalam Sitompul, 2015; Nababan, 1984; Chaer & Agustina, 2010) dan jenis-jenis proses kebahasaan (Chaer, 2003; Ramlan, 1985; Ramlan, 1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti deskripsikan, ditemukan beberapa jumlah frasa, klausa, kata, dan kalimat yang teridentifikasi adanya interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang. Berikut ini adalah uraian data yang dianalisis:

Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Madura pada Penggunaan Bahasa Indonesia *Interferensi Morfologis*

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologis yang muncul dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang adalah penggunaan prefiks {ny-}, {a-}, {me-} dan duplikasi. Berikut analisis bentuk interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang.

Bentuk Interferensi Afiks

Pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Kabupaten Bondowoso ditemukan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia berupa afiksasi prefiks {N-}, {me-}, dan {a-}.

Prefiks {N-}

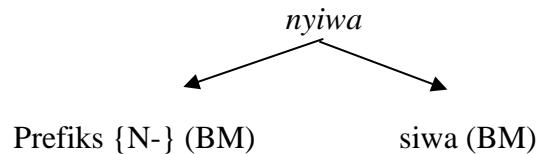
Di bawah ini adalah data dari interferensi penggunaan prefiks {N-} yang ditemukan pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso.

Data (1)

“Anak-anak ngajak mandi lagi lalu anak-anak bertanya siapa yang mau *nyywa* ban.”
(IMP/ SD1)

Pada data (1), kata yang dicetak miring mengalami interferensi morfologis. Kata *nyywa* berasal dari bentuk dasar kata kerja bahasa Madura yang mendapat prefiks {N-}. *Nywwa* berasal dari bentuk dasar *siwa* dalam bahasa Madura yang ditambahi prefiks bahasa Madura {N-}, sehingga berubah menjadi bentuk verba melakukan sesuatu. Prefiks {N-} bahasa Madura pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tambah, dan kata bilangan dapat menghasilkan makna beragam. Berdasarkan bentuk dasarnya, kata kerja yang diproses pada prefiksasi {N-} dapat berubah menjadi kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Prefiks {N-

} jika diikuti bentuk kata dasar yang berawalan fonem /s/ akan berubah menjadi {ny-} mengalami peleburan atau penghilangan fonem /s/. Pembentukan kata *nyiwa* yang merupakan bentuk interferensi terdiri dari pembentukan prefiks bahasa Madura dan kata dasar bahasa Madura. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang merupakan dwibahasawan sehingga terjadi peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua sehingga memungkinkan terjadinya interferensi.



Prefiks {me-}

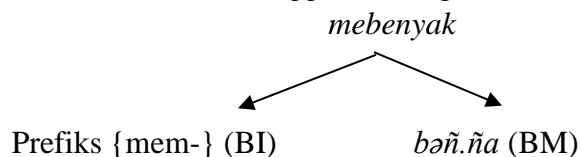
Selain itu, juga ditemukan prefiks {me-} yang terdapat pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang Bondowoso, sebagai berikut.

Data (2)

“Sholat teraweh dilaksanakan di musholla/ di masjid dan biasanya sudah teraweh melakukan tadarus bergantian ketika di bulan ramadhan *mebenyak* berzikir dan *mebenyak* ibadah di bulan Ramadhan.”

(IMP/ SD2)

Pada data (2), kata yang dicetak miring mengalami interferensi morfologis. Kata *membenyak* berasal dari bentuk dasar kata kerja bahasa Madura yang mendapat prefiks {me-} bahasa Indonesia. Kata *benyak* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan kata banyak, berasal dari bentuk dasar nomina yang ditambah prefiks {me-} sehingga berubah menjadi bentuk verba melakukan sesuatu. Hal ini mirip dengan proses pembentukan bentuk dasar *bəñ.ña?* dalam bahasa Madura yang mendapat prefiks {ma-} menjadi *mabəñ.ña?* yang memiliki makna sama dengan kata *memperbanyak* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti ‘menambah lebih banyak’. Pembentukan kata *membenyak* yang merupakan bentuk interferensi terdiri dari pembentukan prefiks bahasa Madura dan kata dasar bahasa Madura. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang merupakan dwibahasawan—yaitu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, terjadi peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua sehingga memungkinkan terjadinya interferensi.



Prefiks {a-}

Pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang ditemukan interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia berupa penggunaan prefiks bahasa Madura {a-}. Prefiks {a-} digunakan oleh siswa dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Bentuk dasar yang dilekati prefiks {a-} adalah verba bahasa Indonesia.

Prefiks {a-} pada bentuk dasar verba menimbulkan beberapa makna gramatikal. Makna tersebut yaitu melakukan tindakan, melakukan perbuatan mengenai diri sendiri, melakukan

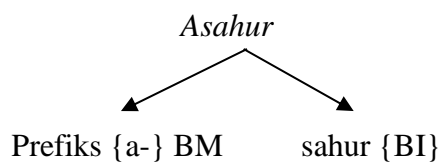
perbuatan secara berbalasan, dan sesuatu yang sudah berlangsung dan merupakan akibat atau hasil dari suatu tindakan.

Data (3)

“Setelah selesai mereka pun sontak berlarian ke mesjid untuk tadarus bersama setelah diadakan tadarus bersama mereka pulang untuk *asahur*.”

(IMP/ SD3)

Pada data (3), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. Kata *asahur* berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yaitu *sahur* yang mendapat prefiks bahasa Madura {a-}. Kata *sahur* merupakan bentuk kata verba yaitu *makan* pada dini hari bagi orang yang akan menjalankan ibadah puasa. Prefiks {a-} pada bentuk dasar verba menimbulkan makna ‘melakukan kegiatan’.



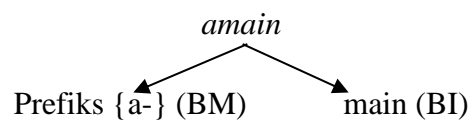
Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal prefiks {a-}. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, untuk membentuk kata yang menyatakan arti melakukan kegiatan dapat digunakan prefiks {ber-}. Konstruksi yang tepat untuk digunakan yaitu prefiks {ber-} + bentuk dasar *sahur*. Dengan demikian, kata yang terbentuk dari proses tersebut adalah *bersahur*.

Data (4)

“Anak-anak membangunkan orang-orang yang sedang tidur setelah itu anak-anak pulang ke rumah masing-masing setelah itu anak-anak kumpul lagi *amain* layang-layang/ klereng setelah anak-anak selesai main anak-anak langsung pulang untuk tidur siang.”

(IMP/ SD4)

Pada data (4), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. Kata *amain* berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia yaitu *main* yang mendapat prefiks bahasa Madura {a-}. Kata *main* merupakan bentuk kata verba, prefiks {a-} pada bentuk dasar verba menimbulkan makna ‘melakukan kegiatan’. Prefiks {a-} pada bentuk dasar verba menimbulkan makna ‘melakukan kegiatan’.



Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal prefiks {a-}. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia untuk membentuk kata yang menyatakan arti melakukan kegiatan dapat digunakan prefiks {ber-}. Pembentukan kata *amain* yang merupakan bentuk interferensi terdiri atas pembentukan prefiks bahasa Madura dan kata dasar bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena siswa yang merupakan dwibahasawan—yaitu menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian, terjadi peristiwa masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua sehingga memungkinkan terjadinya interferensi.

Bentuk Interferensi Reduplikasi

Pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang ditemukan interferensi reduplikasi. Bentuk interferensi reduplikasi akar disertai pengulangannya dan reduplikasi suku akhir. Berikut data yang teridentifikasi interferensi reduplikasi dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang:

Data (5)

“Pukul 19.50 selesai tadarus mereka berkeputusan untuk *lanjalan* ke alun-alun.”

(IMR/ SD5)

Pada data (5) kata yang dicetak miring teridentifikasi interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. Kata *lanjalan* berasal dari bentuk dasar bahasa Madura *jalan* yang mengalami proses reduplikasi suku akhir. Menurut Chaer (2015:181) reduplikasi akar bahasa Indonesia hanya dapat diproses melalui reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan bunyi. Berdasarkan hal tersebut, reduplikasi yang pada data (5) merupakan reduplikasi yang tidak diproses dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi yang lazim digunakan pada pembentukan kata bahasa Madura adalah reduplikasi sebagian yang terletak pada suku kata terakhir bentuk dasar. Kata *lanjalan* yang dimaksud dalam kalimat tersebut memiliki arti yang sama dengan kata *jalan-jalan* dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna ‘kegiatan jalan kaki yang dilakukan dengan santai’.

Data (6)

“Mereka di sana nongkrong di warung sambil minum kopi, selepas pulang dari *lunalun* mereka kembali ke rumah masing-masing.”

(IMR/ SD6)

Pada data (6), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia. Kata *lun-alun* merupakan perulangan semu dan berasal dari semacam bentuk dasar *alun* bahasa Madura yang mengalami proses reduplikasi suku akhir. Menurut Chaer (2015:181) reduplikasi akar bahasa Indonesia hanya dapat diproses melalui reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi perubahan bunyi. Berdasarkan hal tersebut, reduplikasi yang pada data (6) merupakan reduplikasi yang tidak diproses dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi yang lazim digunakan pada pembentukan kata bahasa Madura adalah reduplikasi sebagian yang terletak pada suku kata terakhir bentuk dasar. Kata *lunalun* yang dimaksud dalam kalimat tersebut memiliki arti yang sama dengan *alun-alun* dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna ‘tanah lapang yang luas di muka keraton atau di muka tempat kediaman resmi bupati, dan sebagainya’.

Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Madura pada Penggunaan Bahasa Indonesia

Bentuk interferensi sintaksis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang adalah tataran frasa, tataran klausa, dan tataran kalimat.

Tataran frasa

Interferensi sintaksis pada tataran frasa yang terdapat pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang meliputi frasa nominal dan frasa verbal. Pembahasan beberapa data interferensi sintaksis pada tataran kata yang ditemukan dalam teks berita siswa adalah sebagai berikut:

Data (7)

“Remaja karimata bermain bola sambil menunggu patroli, patroli menggunakan timba/
beleng kecap.”

(ISF/ SD7)

Pada data (7), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi sintaksis pada tataran frasa. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada frasa *beleng kecap*. Frasa *beleng kecap* merupakan interferensi dalam kategori frasa nominal. Kata *beleng* berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti *beling*. Berdasarkan data (7) interferensi terjadi karena adanya penggunaan kata bahasa Madura dalam frasa. Frasa *beleng kecap* jika dilihat dari konteks kalimat tersebut memiliki makna ‘botol kecap’. Namun, frasa *beleng kecap* jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘beling kecap’. Penambahan kata *beleng* bahasa Madura pada frasa *beleng kecap* menimbulkan terjadinya peristiwa interferensi bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia.

Data (8)

“Tiket masuk pantai duta *sepeda montor* 3000 mobil 5000 rupiah. Selain itu, di sore hari pengunjung dapat menikmati senja di sore hari dan berswafoto bersama.”

(ISF/ SD8)

Dalam data (8), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi sintaksis pada tataran frasa. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada frasa *sepeda montor*. Frasa *sepeda montor* merupakan interferensi dalam kategori frasa nominal. Berdasarkan data di atas, interferensi terjadi karena adanya kata bahasa Madura yang digunakan dalam pembentukan frasa bahasa Indonesia. Frasa *sepeda montor* jika dilihat dari konteks kalimat memiliki makna ‘sepeda motor’. Kata *montor* dalam bahasa Madura memiliki arti ‘motor’. Kalimat tersebut memiliki makna ‘tiket parkir untuk motor berbayar 3000 dan mobil 5000’. Adanya bentuk interferensi frasa nominal tersebut dapat memengaruhi susunan kalimat. Penggunaan kata bahasa Madura *montor* dapat digantikan dengan kata bahasa Indonesia *motor*.

Data (9)

“Setelah itu saya *shalat mangribh*, dan setelah shalat saya buka puasa bersama keluarga. Setelah buka puasa saya main di rumah teman.”

(ISF/ SD9)

Pada data (9), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi sintaksis pada tataran frasa menunjukkan interferensi pada tataran frasa. Frasa *setelah itu* menempati fungsi keterangan waktu (Ket), *saya* menempati fungsi subjek (S), *shalat* menduduki fungsi predikat (P), dan *mangribh* menduduki fungsi atributif dalam frasa shalat *mangribh*. Interferensi yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada frasa *shalat mangribh*. Frasa *shalat mangribh* merupakan interferensi dalam kategori frasa verbal.

Berdasarkan data di atas, interferensi terjadi karena adanya kata bahasa Madura yang digunakan dalam pembentukan frasa bahasa Indonesia. Kata *mangribh* merupakan kata bahasa Madura, kata frasa tersebut dipengaruhi oleh bahasa Madura yaitu *mangribh* yang dalam bahasa Indonesia berupa kata *magrib* yang memiliki arti sholat yang dilaksanakan pada waktu batas siang hari dan malam hari. Penggunaan kata *mangribh* dapat digantikan dengan kata *magrib* dalam bahasa Indonesia.

Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Madura pada Penggunaan Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, maka interferensi leksikal yang terdapat pada teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang adalah adanya pengaruh penggunaan kata *jidul* dari bahasa Madura. Interferensi leksikal yang ditemukan oleh peneliti dalam teks berita siswa ialah sebagai berikut:

Data (11)

“Sesudah perang sarung mereka pergi mengambil alat musik yang memakai tungtung yaitu ipang, taufik, aldi, lukman, rahman, pendi, fiki, dan teman-teman lain, dan yang memegang *jidul* yaitu jak mil dan jak jatuh.”

(ISK/ SD11)

Pada data (11), kata yang dicetak miring merupakan bentuk interferensi leksikal. Adanya penyimpangan unsur leksikal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh unsur leksikal bahasa Madura. Pada (data 10) terdapat kata bahasa Madura yang menduduki fungsi objek. Kata *jidul* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan kata *beduk* yang memiliki makna ‘gendang besar (di surau atau masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu salat)’. Intensitas penggunaan kata *jidul* yang lebih sering dibandingkan kata *beduk* membuat siswa memasukkan unsur bahasa Madura dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Pada dasarnya, penggunaan bahasa tidak terlepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Hal itu juga terlihat dari terjadinya interferensi bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam teks berita karangan siswa kelas VII SMPN 2 Tenggarang. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut antara lain: 1) terbiasanya menggunakan bahasa Madura dan 2) Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa. Berikut ini adalah uraian dari adanya kedua faktor tersebut:

Terbiasanya menggunakan bahasa madura

Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia adalah terbiasa menggunakan bahasa Madura, karena siswa SMPN 2 Tenggarang pada umumnya berbahasa ibu bahasa Madura. Salah satunya yang disampaikan oleh siswa yang cenderung terbiasa dalam menggunakan kata *nyywa* daripada *menyewa*. Berikut penuturannya:

“Lebih kebiasaan bilang *nyywa*”

Berdasarkan penggalan data melalui wawancara dengan informan tersebut, diketahui bahwa siswa lebih terbiasa mengucapkan kata *nyywa* daripada kata *menyewa* dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa intensitas penggunaan kata tertentu

bahasa Indonesia lebih sedikit dari penggunaan kata tertentu dalam bahasa Madura. Kondisi tersebut membuat siswa lebih terbiasa menggunakan kosa kata tertentu dalam bahasa Madura dibandingkan kosa kata tertentu dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi adalah terbiasanya menggunakan kata tertentu dalam bahasa Madura.

Pada sisi lain, kebiasaan dalam menggunakan bahasa Madura juga terlihat ketika informan menulis kata *mangribh* pada teks berita untuk menyampaikan kata sholat maghrib. Hal itu terjadi karena informan dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan percakapan terbiasa untuk menyampaikan frasa *shalat mangribh*—yang terpengaruh oleh bahasa Madura daripada menyampaikan frasa *shalat maghrib*. Informan menyampaikan sebagai berikut:

“Lebih sering bicara *mangribh*”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan, bahwa siswa lebih sering mengucapkan kata *mangribh* dibandingkan mengucapkan kata bahasa Indonesia *maghrib*. Intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih sedikit dari pada penggunaan bahasa Madura yang merupakan bahasa ibu informan. Oleh karena itu, siswa lebih terbiasa menggunakan kosa kata tertentu bahasa Madura dibandingkan kosa kata tertentu bahasa Indonesia.

Lebih lanjut kemudian, kebiasaan dalam menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu juga tercermin pada kata *main*. Pada saat diminta untuk menuliskan teks berita karangan, salah satu informan menggunakan kata *amain* dan bukan kata *main*. Informan dengan tegas mengatakan bahwa ia sudah terbiasa mengatakan dalam bahasa Madura daripada bahasa Indonesia. Berikut penuturannya:

“Sudah kebiasaan, taunya bahasa madura”

Pada kutipan wawancara dengan informan tersebut, menunjukkan bahwa ia dalam kehidupan sehari-hari telah terbiasa dalam menggunakan bahasa Madura yang merupakan bahasa ibu untuk melakukan percakapan dengan orang lain. Dengan demikian, kebiasaan menggunakan bahasa Madura tersebut membuat intensitas penggunaan bahasa Indonesia menjadi berkurang. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap terjadinya interferensi bahasa.

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, siswa ketika diminta untuk menuliskan teks berita karangan juga terpengaruh oleh bahasa Madura. Bahasa Madura yang muncul adalah *montor*, untuk menyampaikan *motor* dalam bahasa Indonesia. Kata *montor* tersebut digunakan karena ia terbiasa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh informan:

“Lebih sering ngomong *montor*”

Penggunaan kata *montor*, untuk menggantikan kata *motor* itu menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih sedikit dibandingkan penggunaan bahasa Madura yang merupakan bahasa ibu informan. Hal tersebut membawa pengaruh terhadap pilihan kosa kata informan dalam menyampaikan sesuatu.

Pada bagian yang terakhir, penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa ibu juga terlihat dari penggunaan kosa kata yang sederhana, yaitu *cat*. Salah satu siswa, mengatakan bahwa ia sebagai penutur bahasa Madura, lebih terbiasa untuk mengatakan *cet* daripada *cat*. Oleh sebab itu, pada saat diminta untuk membuat teks berita karangan, maka muncul kata *cet* yang merupakan bahasa Madura untuk menggambarkan bahasa Indonesia *cat*. Berikut jawaban atas pernyataan yang disampaikan kepadanya.

“Lebih sering ngomong tempatnya *cet*”

Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Selain faktor kebiasaan menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibu yang mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa—faktor lainnya yang menyebabkan hal tersebut adalah adanya presites menggunakan bahasa sumber dan adanya gaya bahasa. Prestise bahasa sumber berkaitan dengan keinginan seseorang atau pemakai bahasa untuk bergaya dalam berkomunikasi atau berbahasa. Dengan demikian, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa dapat mendorong terjadinya interferensi yang berupa pemakaian unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakan.

Salah satu siswa dengan tegas mengatakan bahwa ia menggunakan bahasa Madura ketika diminta untuk menulis teks berita karangan agar terlihat unik. Kata yang muncul ketika membuat teks berita karangan adalah *lok-balok* untuk mengganti *singkong goreng* dalam bahasa Indonesia. Berikut penuturannya.

“Biar unik aja”

Lebih lanjut kemudian, di samping menggunakan *lok balok* agar terlihat unik, informan mengatakan bahwa dirinya menggunakan kata itu sebagai representasi *singkong goreng* dalam bahasa Indonesia karena lebih mengetahui kata dalam bahasa Madura tersebut daripada kata bahasa Indonesia. Berikut ini pernyataannya.

“lebih tau lok-balok”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa informan lebih mengetahui kata *lok-balok* karena lebih sering menggunakan kata tersebut. Selain itu, alasan lainnya dalam memilih kata tersebut karena ingin terlihat unik serta keinginan pemakai untuk bergaya dalam berbahasa, serta intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih sedikit dari penggunaan bahasa Madura.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat siswa yang menggunakan kaidah morfologis, sintaksis, dan leksikon bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia dalam pembentukan kata, frasa, dan kalimat bahasa Indonesia pada teks berita yang ditulis siswa. Dua bentuk kesimpulan dari penelitian ini dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, bentuk interferensi yang ditemukan pada penelitian ini meliputi bentuk morfologis dan sintaksis. Bentuk morfologis meliputi penggunaan prefiks {N-} bahasa Madura dalam membentuk kata bahasa Indonesia pada kata *nyywa*. Penggunaan prefiks {me-} bahasa Madura dalam membentuk kata bahasa Madura pada kata *mebenyak*. Penggunaan prefiks {a-} bahasa Madura dalam membentuk bahasa Indonesia pada kata *amain* dan *asahur*. Kemudian penggunaan bentuk reduplikasi bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia seperti kata *lan-jalan* dan *lunalun*.

Kedua, bentuk sintaksis pada tataran frasa seperti *beleng kecap*, *sepeda montor*, dan *shalat mangribh*. Ketiga, bentuk interferensi leksikal terlihat pada penggunaan kata *jidul* dalam sebuah kalimat. Keempat, faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi morfologis, sintaksis, dan leksikal bahasa Madura pada penggunaan bahasa Indonesia meliputi: 1) Terbiasanya menggunakan bahasa Madura dan 2) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, R. 2019. Interferensi Bahasa Ibu dalam Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(1), 23–31.
- Lathifah, I., Sariono, A., dan Badrudin, A. 2023. The Analysis of Form, Functions and Code Switching Factors in the Film *Kehormatan di Balik Kerudung*. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 9(2), hlm. 157-173.
- Mackey, W. F. 2000. *The Description of Bilingualism*. In L. Wei (Ed.), *The Bilingualism Reader*. Routledge.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 2015. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muysken, P. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nursalim, M. 2022. Interferensi Bahasa Daerah dalam Teks Narasi Bahasa Indonesia Siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–22.
- Purwono, A. dkk. 2024. Alih kode dan campur kode pada akun *menfess* Twitter @suroboyofess. *Jurnal Semiotika*, Vol. 25(2), hlm. 290-303.
- Putra, M. R. K., & Marzulina, L. 2020. The Influence of First Language toward Students' English Writing Skill. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(2), 55–64.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Santuso, Sariono, A., dan Setyari, A.D. 2023. Types, Forms, and Functions of Code Mixing in the Goyang Jember Program. *LADU: Journal of Language and Education*. Vol. 3(5), hlm. 219-231.
- Sari, F. M., Ningsih, E. S., & Rahayu, D. 2021. Interferensi Bahasa Ibu dalam Teks Bahasa Indonesia Siswa SMP di Daerah Multibahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–145.
- Sariono, A. 2008. “Makrolinguistik: Dialektologi dan Sosiolinguistik”. *Jurnal Medan Bahasa*, 3(2):211-225.
- Sariono, A. 2012. “Kode, Alih Kode, dan Campur Kode”. Dalam *Seminar Sehari Bersama Prof. Dr. Bernd Nothofer dan Purnabakti Dr. Inyo Yos Fernandez*, FIB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sariono, A. 2020. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Using*. Yogyakarta: Grandia Publisher.
- Setiawan, S. 2017. Bilingualism in Indonesian School Contexts: A Review of Issues. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7(2), pp. 399–407. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8358>
- Sitompul, S.J. 2015. Interferensi Bahasa Batak Mandailing pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Kelas di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Swasta. *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 2(2), hlm. 99-114.

Interferensi Morfologis dan Sintaksis Bahasa Madura pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Teks Berita Karangan Siswa Kelas VII Smpn 2 Tenggarang Bondowoso (Dewi Rosa Prasetya, Parto, Bambang Edi Purnomo)

Wardhaugh, R. and Fuller, J.M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: John Wiley & Sons, Inc.